

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN TRANSPARAN  
DI JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Sarbiran**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**Abstract**

*A teaching model is a special method, something that lecturers can apply. It may improve the educational quality and satisfaction of both students and lecturers, but what kinds of teaching model and its alternative should be employed. This research will answer the questions. The study was also aimed to reveal: (1) lecturers' perception of the transparent teaching model and (2) the contingency correlation between lecturers' rank and the transparent teaching model to be used. The study was conducted from June to November 2002. The population of the study was all lecturers at the Department of Electronics (18 from the 22 lecturers was the respondents), Faculty of Technology, Yogyakarta State University. Questionnaires and interview guide were the instruments of the study. The data analysis techniques employed was: descriptive and non-parametric statistics ( $\chi^2$ ). The result of the study shows that: (1) a transparent teaching model (TTM) was needed as the teaching model for electronic education; (2) there is low contingency correlation between lecturers' rank and the transparent teaching model ( $C=0.28$  low compared to  $C_{max}=0.82$ ). Transparent means clear, obvious, complete, satisfactory, professional, doubtless, and error free. There are five kinds of TTMs appropriate for the Department of Electronics: (1) Theoretical TTM; (2) Laboratory TTM; (3) Workshop TTM; (4) Student Individual Study; and (5) Lecturers' job assignment. Possibly some models have been used by the lecturers, while others have not. A further study is necessary for looking at the advantages and the disadvantages of the models.*

*keywords: teaching model, transparent teaching model, and special method.*

## **Pendahuluan**

Pengalaman selama lebih dari lima puluh lima tahun merdeka dalam menangani pendidikan telah mengajarkan kepada kita betapa kompleks dan sukarnya tugas mencerdaskan bangsa. Berbagai kesulitan dan permasalahan pendidikan timbul menyangkut: kurikulum, relevansi, indek prestasi, metodologi pengajaran, metode khusus, pengaruh luar, paradigma baru pendidikan, *life skill* (Diknas, 2001), dsb. Kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan tersebut tampaknya tidak pernah berkurang bahkan seperti bertambah dan selalu berkembang.

Terbukti sampai saat ini ternyata dunia pendidikan khususnya untuk tingkat perguruan tinggi seperti belum mendapatkan pola yang mantap, masih saja harus mencari-cari bentuknya apalagi untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Di tingkat sekolah menengah kurikulum telah dikembangkan, tetapi mutu pendidikan juga belum seperti yang diharapkan. Tatkala sekolah atau perguruan tinggi mengejar mutu yang tinggi diwujudkan dalam NEM atau IP (Indek Prestasi), ternyata pendidikan masih dikatakan belum berhasil kalau tidak mau dikatakan telah gagal jika dibandingkan dengan hasil pendidikan di negara-negara lain.

Dampak pendidikan yang mengejar tingginya NEM di masa lalu ternyata berakibat pada proses pendidikan dan pembelajaran yang mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki oleh siswa, berakibat kurang memperhatikan intelegensi lain yang dimiliki oleh para siswa yang dapat mendorong mereka, menuju kepada keberhasilan dan keunggulannya masing-masing. Pendidikan adalah investasi manusia, dikatakan oleh Sallis (1993) bahwa: *All education is about investing in people. Institution of higher education has seen the possibilities in it for their quality development initiatives* Maka sekolah atau perguruan tinggi seharusnya menggunakan kesempatan dan mengambil inisiatif untuk meningkatkan mutu melalui proses pendidikan dan pembelajarannya.

Untuk itu proses pendidikan dan pembelajaran diarahkan untuk peningkatan dan pemberdayaan siswa atau mahasiswa. Pada tingkat instrumental ada nilai-nilai positif yang dapat dilakukan melalui proses pendidikan seperti tanggung jawab, keterampilan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, kejujuran, dsb. Pada tingkat operasional pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing dan sekaligus kerjasama serta disiplin diri. Keseluruhan nilai-nilai dasar tersebut perlu diwujudkan dalam proses pendidikan/ pembelajaran, agar pendidikan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar yaitu keluar dari berbagai krisis, khususnya krisis moral menuju kehidupan siswa/mahasiswa yang lebih cerdas dan memiliki *life skill* serta wawasan keunggulan yang cukup. Mahasiswa sebagai orang-orang yang berpendidikan seharusnya dapat berpikir dan memiliki wawasan lebih baik.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak dapat dielakkan, dalam perkembangannya, pendidikan sangat dipengaruhi oleh (1) aspirasi-aspirasi baru, (2) berkembangnya ilmu, teknologi dan seni, (3) berkembangnya lingkungan hidup dalam tingkat nasional maupun internasional serta (4) tumbuhnya nilai-nilai dan budaya baru. Di samping itu pendidikan dipengaruhi oleh birokrasi sentralistik yang sangat kuat menyebabkan sekolah atau lembaga pendidikan tidak proaktif dan tidak berani mengambil inisiatif untuk mengembangkannya dan mutu pendidikannya.

Era reformasi menimbulkan pergeseran paradigma dan menghendaki perubahan di segala bidang, termasuk bidang pendidikan dan menimbulkan pemikiran-pemikiran untuk meningkatkan mutu dengan kiat-kiat lain. Khususnya untuk jenjang pendidikan tinggi, proses pembelajaran harus memberikan nuansa-nuansa baru yang menghasilkan kompetensi dan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh para lulusannya (Jalal dan Supriadi, 2001).

Paradigma baru pendidikan di Indonesia ini tidak lama lagi akan menggantikan paradigma lama karena tuntutan era reformasi yang sangat kuat. Ciri-ciri paradigma baru pendidikan ini antara lain adalah: (1) dari model sentralistik menjadi desentralistik, (2) kebijakan yang semula *top down* akan menjadi *bottom-up*, dan (3) dari pengembangan parsial yang hanya untuk kepentingan satu atau dua sektor menuju pendidikan untuk pengembangan kesadaran yang mendukung persatuan, nilai-nilai moral, kemanusiaan, agama, dan kecakapan hidup yang lebih produktif. Paradigma baru tersebut harus didukung dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam arah baru pengembangan yang menyangkut penciptaan iklim pendidikan, pemberdayaan faktor-faktor pendidikan, dalam perspektif menyeluruh dan berorientasi kepada peserta didik/mahasiswa. Hal itu akan dapat dilakukan apabila mengacu kepada proses pendidikan/pembelajaran yang memiliki karakteristik yang dapat: (1) mengembangkan kreativitas, (2) mendukung nilai-nilai keunggulan, dan (3) mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan agama, (4) serta mengembangkan kinerja produktif dengan nilai-nilai moral yang cukup.

Di samping adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan, pergeseran pola pikir menimbulkan permasalahan baru, seperti: (1) asumsi tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai siswa yang telah berubah. Siswa memiliki sikap yang berbeda terhadap guru (sebagai penguasa), siswa menjadi lebih terbius dengan kesenangan, dan guru tidak lagi dapat berharap banyak kepada siswa dengan aturan-aturan yang sebelumnya telah dibakukan; (2) apa yang diajarkan di sekolah bukan lagi barang baru. Banyak sumber dan informasi pengetahuan telah tersedia pada siswa. Dalam beberapa kasus, pengetahuan yang diperoleh di sekolah telah ketinggalan karena siswa telah dapat memperoleh pelajaran lewat media masa yaitu internet; sehingga masyarakat berharap dan memerlukan pembelajaran yang bercorak beda.

Era reformasi pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peran siswa yang lebih nyata dan tidak hanya berasumsi-asumsi. Banyak sekolah di era reformasi ini ternyata terlambat dalam merespon tantangan yang seharusnya telah dikembangkan beberapa tahun sebelumnya. Tantangan tersebut semakin kuat dan sekolah menjadi tidak seimbang karena tidak mampu mengambil posisi kepemimpinan pendidikan. Proses pendidikan dan pembelajaran seharusnya didefinisikan kembali. Pendidik/guru tidak lagi menjadi "penguasa" di kelas dalam dunia pendidikan, tetapi lebih cenderung dalam beberapa sektor semakin lama tampak bagaikan pekerja yang harus dikelola dan bukan mengelola. Cross (1979) mengatakan "*educators no longer are the authorities in education, but rather in some sectors are more and more seen as workers to be managed*". Untuk itu perlu mendefinisikan kembali peran pendidik (guru atau dosen) dalam situasi pembelajaran (*learning situation of students*). Pada pendidikan ini guru atau dosen harus lebih transparan dalam melaksanakan PBM atau pembelajaran di kelas, karena mereka adalah sebagai pembaharu (*reformers*).

Dunia pendidikan sesungguhnya analog dengan dunia bisnis yaitu melakukan kegiatan bisnis yang dikenal dengan bisnis layanan (*services*) yaitu melayani siswa/mahasiswa, sekaligus melayani pelanggan-pelanggan lain, dunia kerja, orang tua siswa/mahasiswa dan *stakeholders* terkait. Mutu adalah *consumer satisfaction* (Sallis, 1993), sesuatu yang bermutu adalah yang memuaskan. Pada dunia pendidikan, semua pelanggannya perlu diusahakan puas dengan proses pendidikan dan pembelajarannya. Dan usaha itu hanya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang bermutu yaitu transparan dan yang dapat dilakukan oleh para dosen di lembaga pendidikan tinggi

Salah satu jurusan pada FT-UNY adalah Jurusan Teknik Elektronika, di dalamnya ada program D3 Teknik Elektronika, mahasiswanya dipersiapkan untuk segera dapat langsung bekerja di dunia industri setelah selesai studi mereka. Mereka diharapkan menjadi tenaga kerja yang terampil dan tidak mengecewakan. Pendidikan ini menurut Finch and Gough (1982) merupakan *Competency Based Education*, maka di samping itu mereka diharapkan dapat bekerja mandiri atau menciptakan lapangan kerja sendiri, seandainya industri tidak memerlukan lagi lulusan D3 ini. Ini berarti lulusan D3 dari jurusan ini diharapkan memiliki mutu dengan kriteria berdasarkan *benchmark* dari industri. Calhoun and Finch (1982) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan (program D3) mempersiapkan siswa untuk bekerja di industri. Maka menurut Watson (1997) perencanaan pembelajaran dan strateginya perlu dikaitkan dengan *benchmarking*. Untuk itu usaha meningkatkan mutu pendidikan oleh jurusan ini melalui berbagai cara perlu dilakukan, antara lain melalui peningkatan proses pembelajaran transparan.

Proses pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan dosen dengan lebih transparan, baik pembelajaran di kelas, laboratorium, bengkel, dsb. Para dosen sesungguhnya adalah pembaharu (*reformers*), bahkan sebagai *constructivist* yang harus mampu melakukan pengembangan tidak hanya pada kurikulum dan silabi tetapi juga pada metodologi pengajarannya (*teaching methodology*), sebagaimana dikemukakan oleh Hoy & Miskel, bahwa *constructivist does not only develop curricula and syllabi but also responds to the learning situation of students by using a transparent learning model, consistent with professional model of education* (Hoy & Miskel, 2001).

Transparan berarti tampak, tembus pandang, jernih, bening (KBBI, 1993) atau tidak ada yang ditutup-tutupi, tidak ada yang dirahasiakan, dimaksudkan agar dengan transparan dapat dilakukan untuk peningkatan mutu demi kebaikan bersama. *Transparent* menurut LDCE (1978), berarti *clear* (jelas), *easily understood* (mudah dimengerti); *about which there is no doubt* (tentang itu tidak menimbulkan keraguan), *certain* (meyakinkan/atau tertentu). Menurut "*Webster Dictionary*", *transparent* (*adj*) artinya *about which there can be no doubt or mistake; obvious. Transparency: the state or quality of being transparent.*

Dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang transparan dan juga dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY. Maka tampaknya diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran pada setiap mata kuliah yang diampu oleh para dosen. Para dosen pada Jurusan Teknik Elektronika di FT-UNY perlu membangun *mental model* (Senge, 2000) agar memiliki wawasan keunggulan dalam meningkatkan mutu proses pembelajarannya dan dalam menggunakan model pembelajaran transparan. Untuk itu dosen sangat perlu: (1) mendapatkan kesamaan pemahaman tentang pembelajaran transparan yang harus dilakukan oleh semua dosen di lingkungan Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY; (2) mendapatkan materi/bahan yang mendukung pembuatan panduan pembelajaran transparan yang harus dilakukan oleh semua dosen di lingkungan jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT-UNY; (3) mendapatkan model pembelajaran transparan yang dapat digunakan untuk peningkatan mutu dan perlu dilakukan oleh semua dosen di lingkungan Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY. Dengan demikian akan bermanfaat: (1) memberikan kepuasan belajar bagi mahasiswa dan sekaligus bagi dosen yang mengajar di lingkungan Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY,

bermanfaat bagi usaha peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen di Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY; (2) membangun kebersamaan/tanggung jawab yang lebih baik di kalangan dosen di Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY.

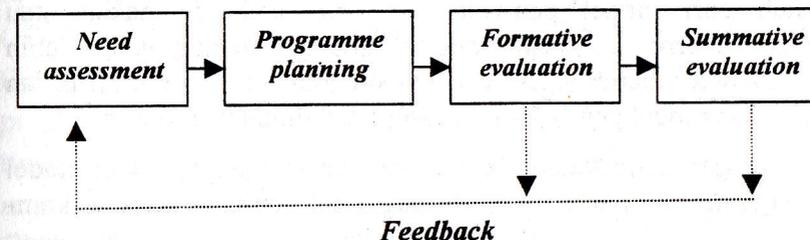
Dari uraian di atas, penelitian ini akan menjawab permasalahan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah pemahaman dosen tentang pembelajaran transparan di lingkungan jurusan Teknik Elektronika FT-UNY? (2) Berapa macam model pembelajaran transparan yang dapat dilakukan oleh dosen di lingkungan jurusan teknik elektronika FT-UNY? dan (3) Bagaimanakah hubungan antara jenjang dosen dengan model pembelajaran transparan?

### Cara Penelitian

Penelitian evaluasi ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY dalam usahanya mendapatkan model pembelajaran yang lebih jelas (transparan) untuk meningkatkan mutu/kepuasan mahasiswa. Populasinya adalah semua dosen jurusan Teknik Elektronika FT-UNY, sebanyak 22 orang dan dikategorikan kedalam 3 kelompok dosen, yaitu: (1) Lektor kepala; (2) Lektor; dan (3) Asisten. Pada jurusan ini belum ada guru besar.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2002 sampai dengan bulan Nopember 2002. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, isian, pedoman wawancara, dan peneliti juga sebagai instrumen. *Focus group discussion* digunakan dalam penelitian ini untuk mempertajam dalam mendapatkan model pembelajaran transparan yang diharapkan. Pendekatan penelitian evaluasi yang digunakan adalah model CSE (*Center for Study Evaluation*) yang

dikembangkan oleh *the University of California in Los Angeles* (Fernandes, 1984). Pendekatan ini dapat digambarkan dengan diagram blok sebagai berikut.



Model CSE ini menekankan pada kebutuhan (*need*) dosen dengan memulai persiapan dan perencanaan yang selalu mengacu dan memperhatikan tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*specific objectives*) yang harus dicapai oleh program/model pembelajaran yang akan digunakan atau dilakukan oleh dosen.

*Need assessment* bercirikan pada: (1) kebutuhan kepada tujuan-tujuan yang berhubungan program pembelajaran; (2) memfokuskan pada pemilihan masalah yang menjadi kebutuhan pemecahannya; (3) apa saja yang harus dipertimbangkan dengan model pembelajaran yang harus dilakukan.

*Programme planning* bercirikan pada: (1) perencanaan berdasarkan kebutuhan yang harus dipenuhi; (2) perencanaan berdasarkan pada evaluasi yang akan dan harus dilakukan; dan (3) perencanaan berdasarkan kebutuhan (*need assessment*)

*Formative evaluation* bercirikan pada: (1) pengembangan program pembelajaran dan pengembangan model selanjutnya; (2) *feedback* yang memberikan perhatian terhadap *content validity*, isi materi pelajaran, tingkat kesulitan soal ujian; (3) *internal eva-*

luation yang memberikan layanan dan bimbingan untuk meningkatkan “mutu proses dan produk” yang harus dilakukan dan dihasilkan.

*Summative evaluation* bercirikan kepada: (1) dampak yang diperoleh dari model pembelajaran yang telah digunakan atau dilakukan dosen; (2) hasil yang seharusnya menunjukkan lebih efektif apabila dibandingkan; dan (3) keberhasilan “mutu hasil dan produk” dari model pembelajaran yang telah digunakan dosen.

Dengan pendekatan CSE di atas dapat dikembangkan model pembelajaran transparan (MPT) yang tidak terlepas dari 4 komponen, yaitu: (1) perencanaan berdasarkan *need assessment*; (2) proses pembelajaran; (3) bimbingan; dan (4) evaluasi yang harus dilakukan pada Jurusan Teknik Elektronika FT-UNY. Dengan 3 kelompok atau jenjang jabatan dosen di jurusan dan empat komponen MPT tersebut dapat dinyatakan dalam tabel kontingensi 3 x 4 yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jenjang jabatan dosen dengan model pembelajaran transparan, selanjutnya dicari besarnya koefisien kontingensi C dan kemudian dibandingkan dengan  $C_{\text{mak}}$ .

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan memanfaatkan tabel kontingensi 3x4 untuk melihat adanya hubungan antara jenjang jabatan dosen dengan model pembelajaran transparan, bahwa  $\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$  maka akan

diperoleh besarnya koefisien kontingensi  $C = \frac{\sqrt{\chi^2}}{(\chi^2 + n)}$ , sedangkan

koefisien kontingensi maksimumnya  $C_{\text{mak}} = \frac{\sqrt{(m+1)}}{m}$

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Para dosen menyatakan bahwa model pembelajaran transparan menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) sangat diperlukan adanya *course outline* lengkap yang harus dibuat oleh dosen (100%); (2) menunjukkan jati diri mata kuliah dengan jelas (100%); (3) buku acuan yang digunakan cukup (100%); (4) memerlukan proaktif (100%), interaktif (100%), reflektif (100%) yang lebih tinggi, dan sifat projektif dari dosen (93,30%); (5) berusaha memuaskan mahasiswa (100%); (6) kejelasan rencana teknik evaluasi yang akan digunakan dosen (100%); (7) manajemen perkuliahan yang lebih baik (100%); (8) pemanfaatan *teaching methods*, tanya jawab, diskusi (73,30%); (9) perlunya media yaitu *hand out* (60%) dan; (10) tugas-tugas dan hasil ujian perlu disampaikan mahasiswa (80%).

Dari hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen, diperoleh 5 macam model pembelajaran transparan, yaitu: (1) model pembelajaran transparan untuk pelajaran teori (MPTT); (2) model pembelajaran transparan untuk praktek laboratorium (MPTL); (3) model pembelajaran transparan bengkel (MPTB); (4) model pembelajaran transparan tugas mandiri mahasiswa (MPTTM); dan (5) model pembelajaran transparan dari tugas dosen (MPTTD).

Tabel kelima model pembelajaran transparan tersebut disampaikan pada halaman berikut ini.

Tabel 1.  
Model Pembelajaran Transparan (MPT)

RENCANA AJAR	INSTRUMEN AJAR	PROSES BELAJAR	EVALUASI BELAJAR	HASIL
Kejelasan apa yang akan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa melalui <i>course outline</i> yang harus diberikan dan dijelaskan	Segala apa yang diperlukan untuk proses pembelajaran: Panduan, Acuan, Media, dan Skema kerja (PAMS)	Apa yang harus dikerjakan oleh dosen dan mahasiswa dalam proses belajar: model interaksi, metoda, dan <i>summary</i> pelajaran	Evaluasi/penilaian berdasarkan kriteria yang jelas yang dapat ditangkap dan harus dihayati ( <i>hidden curriculum</i> ) oleh mahasiswa	Hasil yang diperoleh berupa skor nilai dirasakan oleh mahasiswa dengan <b>kerelaan, dan keikhlasan</b> dosen
Kejelasan MPT di kelas / teori, dikenal Model Pembelajaran Transparan Teori (MPTT)	Kejelasan PAMS untuk mata pelajaran teori di kelas	Pemanfaatan beberapa metoda mengajar dan belajar di kelas	Keterpaduan wawasan mahasiswa terhadap pelajaran teori dan tujuan program studi	Keseimbangan: *kognitif, *afektif/perilaku, *persepsi, *psikomotorik *kejujuran
Kejelasan MPT lab, dikenal Model Pembelajaran Transparan Laboratorium (MPTL)	Kejelasan PAMS untuk praktek di laboratorium	Optimalisasi pemanfaatan alat, safety, dan hasil laporan	Keterpaduan keterampilan wawasan dari pelajaran lab	Keseimbangan: *psikomotorik *afektif/perilaku, *persepsi *kognitif *kejujuran
Kejelasan MPT bengkel, dikenal Model Pembelajaran Transparan Bengkel (MPTB)	Kejelasan PAMS untuk praktek di bengkel	Optimalisasi pemanfaatan alat-alat, safety, pada dan mutu produk	Keterpaduan keterampilan, wawasan dari pelajaran bengkel	Keseimbangan: *psikomotorik *afektif/perilaku *persepsi *kognitif *kejujuran

bersambung

RENCANA AJAR	INSTRUMEN AJAR	PROSES BELAJAR	EVALUASI BELAJAR	HASIL
Kejelasan MPT Tugas mandiri dari pemikiran mahasiswa, dikenal Model Pembelajaran Transparan Tugas Mandiri (MPTTM)	Kejelasan PAMS untuk tugas mandiri oleh mahasiswa	Pemantauan (arahan dan diskusi) terhadap pekerjaan yang direncanakan dan dilakukan oleh mahasiswa	Keterpaduan dan wawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa	Keseimbangan: *kognitif, *afektif/perilaku *persepsi, *psikomotorik *kejujuran
Kejelasan MPT Tugas mandiri dari pemikiran dosen dikenal Model Pembelajaran Transparan Tugas Dosen (MPTTD)	Kejelasan PAMS untuk tugas mandiri yang diberikan oleh dosen	Pemantauan (arahan dan diskusi) terhadap kesesuaian tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa	Keberhasilan dalam memiliki wawasan terhadap tugas/ yang telah dikerjakan mahasiswa	Keseimbangan: *kognitif, *afektif/perilaku *persepsi *psikomotorik *kejujuran
<b>Asas:</b> Diperlukan proaktif dan projektif serta kepedulian dosen	<b>Asas:</b> Diperlukan kepedulian mahasiswa dan dosen	<b>Asas:</b> Diperlukan kepedulian dosen dan keseriusan mahasiswa	<b>Asas:</b> Diperlukan kepedulian dosen dan keseriusan mahasiswa	<b>Asas:</b> Diperlukan kerelaan mahasiswa dan keikhlasan dosen

Perbedaan antara MPTTM dengan MPTTD terletak pada tugas tersebut berasal. Apabila tugas tersebut berasal dari pemikiran mahasiswa (*student individual study*), dengan proses pembelajaran mandiri tetapi dengan arahan dan bimbingan dosen yang jelas, sampai mahasiswa berhasil dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan memuaskan mahasiswa dan dosen, maka disebut MPTTM. Apabila tugas berasal dari pemikiran dosen (*lectures' job assignment*), disampaikan kepada mahasiswa untuk diselesaikan dengan arahan dan bimbingan yang jelas dari dosen, sampai

mahasiswa berhasil dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan memuaskan dosen dan mahasiswa, maka disebut MPTTD.

Dari butir-butir paradigma pembelajaran transparan dapat dikelompokkan kedalam 6 komponen, yaitu; (1) perencanaan dosen; (2) proses pembelajaran; (3) bimbingan dosen; (4) evaluasi hasil pembelajaran; (5) mutu pendidikan; (6) peranan jurusan. Masing-masing komponen tersebut meliputi beberapa butir sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Perencanaan dosen dalam MPT memberikan isyarat bahwa perencanaan dosen merupakan: (1) persiapan yang terpadu; (2) di dalamnya termasuk buku-buku kuliah; (3) ada pedoman dan pegangan mata kuliah bagi dosen, dan (4) perencanaan mengisyaratkan bahwa dosen telah memahami "integritas mahasiswa".

Proses pembelajaran transparan dilakukan dengan; (1) dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu; (2) kehadiran dan disiplin mahasiswa diperhatikan; (3) proses pembelajaran mengaktifkan mahasiswa; (4) pengelolaan perkuliahan berjalan dengan konsisten; (5) pemanfaatan metoda tanya jawab dan diskusi; (6) kepedulian dosen yang lebih tinggi; (7) ada *summary* di akhir kuliah; (8) adanya buku acuan bagi mahasiswa; (9) adanya alat bantu pengajaran, dan (10) mahasiswa mengetahui tugas-tugas secara persis.

Bimbingan dosen terhadap mahasiswa meliputi; (1) bimbingan akademik yang cukup; (2) bimbingan non-akademik; (3) layanan kepada mahasiswa cukup; dan (4) pertemuan dosen penasehat akademik (PA) dengan mahasiswa satu bulan sekali.

Evaluasi hasil pembelajaran meliputi: (1) pemilihan model evaluasi yang tepat; (2) pengembangan model evaluasi; (3) mahasiswa menerima hasil-hasil ujian; dan (4) hasil evaluasi memuaskan mahasiswa dan dosen.

Mutu pendidikan meliputi; (1) mutu proses pembelajaran; (2) mutu produk atau lulusan; dan (3) mutu layanan dosen terhadap mahasiswa.

Peranan jurusan meliputi; (1) manajemen perkuliahan dosen yang perlu diperhatikan; (2) pengadaan buku-buku acuan; (3) sistem komunikasi dan informasi jurusan; (4) rutinitas pertemuan dosen.

MPT yang dipilih oleh dosen tidak dapat terlepas dari keempat komponen yang pertama di atas, yaitu (1) perencanaan/persiapan, (2) proses pembelajaran, (3) bimbingan dan (4) evaluasi. Kedua komponen lainnya merupakan komponen yang harus menjadi sasaran atau tujuan dan kebutuhan yang harus diusahakan dan didukung oleh jurusan.

Ada sebanyak 22 dosen pada Jurusan Teknik Elektronika, sebanyak 18 mengembalikan jawaban kuesioner/angket dengan rincian; 4 orang berjenjang Lektor kepala, 10 orang berjenjang Lektor, dan 4 orang dosen berjenjang Asisten.

Tabel kontingensi 3 x 4 dimanfaatkan untuk melihat adanya hubungan antara jenjang jabatan dosen dengan model pembelajaran transparan dan untuk mengetahui tingkat hubungan (koefisien kontingensi) antara jenjang jabatan dosen dengan MPT.

Perhitungan  $\chi^2$  menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} = 95,59$  dan besarnya koefisien kontingensi diperoleh sebesar  $C = 0,28$  dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimumnya  $C_{mak} = 0,82$  menunjukkan hubungan tersebut tidaklah tinggi.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran transparan memerlukan dukungan dari lembaga, yakni jurusan Teknik Elektronika FT-UNY. Dosen pada jurusan ini perlu menyesuaikan dengan semangat dan saling percaya dalam memanfaatkan model pembelajaran transparan dalam kegiatan perkuliahan yang harus dilakukan. Semangat dan kepercayaan harus dipandang sebagai dua faktor kunci merupakan kekuatan yang akan menciptakan iklim di lembaga yang dikehendaki, *morale and trust, two key factors are seen as strength* (Howard, Howell, and Brainard, 1987).

Model Pembelajaran Transparan (MPT) dimaksudkan agar proses pembelajaran dilakukan secara transparan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan, baik mutu produk (*product*), mutu proses (*process*) dan mutu layanan (*service*). Mutu sebagai *satisfaction of customers* atau kepuasan pelanggan, dalam dunia pendidikan para pelanggan adalah mahasiswa, dosen, lembaga, dan institusi yang terkait serta konsumen pengguna lulusan. Gerstner (1995) menyatakan bahwa akuntabilitas sekolah yang tinggi adalah kepuasan dari pelanggan, *ultimate accountability for schools must be customer satisfaction*. Maka untuk meningkatkan mutu/kepuasan diperlukan kesempatan berkompetisi kepada mahasiswa, seperti dikatakan oleh Kahaner (1998) dalam bukunya *Competitive Intelligence* menegaskan perlunya dikembangkan intelegensi kompetitif pada mahasiswa. Di samping itu memberikan kepada dosen untuk mengembangkan proses pembelajaran, menurut Astin (1993): *to enhance the teaching learning process and to promote talent development*.

Mutu dalam arti puas bersifat relatif, tetapi dapat terjadi apabila pelanggan merasa ridha, rela dan ikhlas bahwa memang yang diperoleh atau dihasilkan oleh mahasiswa memang demikian (pas). Tatkala mahasiswa mendapat nilai C, B+, B, B-, atau A-, mereka memang merasakan bahwa dirinya memang selayaknya dan pantas mendapat nilai tersebut, mereka rela/ridho dan telah puas serta tidak ada niat akan menuntut dosen dengan nilai yang lebih tinggi. Begitu juga dosen memberikan nilai tersebut tidak salah dan puas dengan memberikan nilai kepada mahasiswa yang bersangkutan, karena telah dipertimbangkan dengan baik melalui berbagai cara evaluasi yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan.

*Course Outline (CO)* merupakan deskripsi mata kuliah yang menunjukkan "jati diri" mata kuliah, sebagai bukti dan bentuk perencanaan dosen yang telah dibuat untuk disampaikan pada hari pertama perkuliahan saat memulai mengajar, maka CO sebaiknya dibuat selengkap mungkin karena merupakan pegangan dosen dan mahasiswa, di dalamnya terdapat deskripsi mata kuliah, rumusan-rumusan tujuan, skema kerja, jadwal, buku-buku acuan atau referensi, ketentuan teknik/model evaluasi, jenis ujian, tugas-tugas

yang harus dilakukan mahasiswa, dsb. Untuk itu CO mutlak harus dibuat dan disampaikan kepada mahasiswa, merupakan aspek transparan yang utama dan pertama untuk mendukung proses pembelajaran transparan yang harus dilakukan oleh dosen, dokumen ini sangat penting artinya dalam manajemen perkuliahan yang harus dipertanggungjawabkan oleh dosen. Semua dosen di Jurusan Teknik Elektronika (100%) telah pernah membuat CO, tetapi masih ada sebagian (13,30%) merasa ada kesulitan dalam membuat CO, dan masih ada 20% dosen belum menyampaikan CO kepada mahasiswanya.

Adanya korelasi kontingensi antara jenjang jabatan dosen dengan MPT, sekalipun hubungan tersebut dalam tingkat rendah (koefisiensi kontingensi  $C = 0,28$  dibandingkan dengan  $C_{\text{mak}} = 0,82$ ), mengisyaratkan adanya kemungkinan semakin dosen berpengalaman akan semakin transparan dalam kegiatan pembelajarannya.

Perencanaan sebagai bentuk persiapan dosen, disamping CO, persiapan untuk melakukan proses pembelajaran transparan ini tetap perlu dilakukan secara terpadu (93% dosen sangat setuju atau setuju bahwa perencanaan sebagai bentuk kebutuhan), disebabkan karakteristik masing-masing mata kuliah tidaklah sama. Ada mata kuliah yang dirasakan sangat sulit, sulit, atau setengah sulit dan ada yang dirasakan mudah baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa, karena perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat. Maka, perencanaan akan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, media belajar, *hand out*, dsb. Di dalamnya termasuk strategi mengajar untuk ketercapaian tujuan-tujuan yang harus dicapai, dan dievaluasi. Di samping itu di dalamnya ada nuansa bahwa perencanaan dibuat berdasarkan dosen (100%) telah memahami "integritas dan atau karakteristik" para mahasiswanya. Para dosen merasa perlu dan sangat setuju/setuju (100%) perlunya sikap proaktif dan proaktif, terutama dalam membuat perencanaan.

Proses pembelajaran adalah kegiatan di kelas, labora-torium atau di bengkel, masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang agak sedikit berbeda, tetapi kesemuanya untuk ketercapaian tujuan-tujuan (agar memuaskan bersama). Untuk itu (100%)

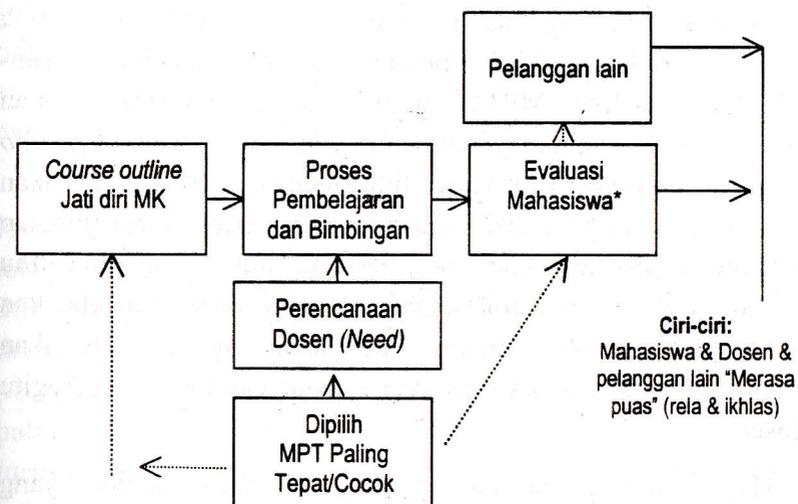
diperlukan kepedulian dosen (lebih baik dan konsisten); dimulai dan diakhirinya perkuliahan sesuai dengan waktunya (92%); diperlukan disiplin mahasiswa (100%); diusahakan agar proses pembelajaran dapat mengaktifkan mahasiswa (100%); diperlukan diskusi dan tanya jawab (92%); diperlukan kepedulian mahasiswa untuk mengetahui secara persis apa yang harus dipelajari (84%); dan disampaikan *summary* pelajaran diakhir kuliah (92%). Diperlukan agar semua dosen (100%) menjaga mutu proses pembelajaran dan layanan kepada mahasiswa.

Bimbingan pada mahasiswa masih sangat diperlukan, baik bimbingan yang bersifat akademik maupun non-akademik, sebagai bentuk layanan kepada mahasiswa agar mendorong "terrealisasinya pembelajaran yang transparan". Bimbingan akademik kepada para mahasiswa sangat perlu dilakukan (100%), sedangkan bimbingan non-akademik kepada mahasiswa tidak sangat diperlukan.

Fungsi dosen PA (Penasehat Akademik) sangat diperlukan, bahkan dosen sangat setuju atau setuju (85%) kalau pertemuan mahasiswa dengan PA minimal satu kali dalam setiap bulannya. Peranan PA cukup strategis karena saran-sarannya sangat diharapkan sekalipun tidak selamanya bersifat akademik. Bimbingan PA ini kepada mahasiswa sangat diperlukan karena adanya *hidden curriculum* yang perlu diketahui mahasiswa dan perlu disampaikan oleh dosen dan atau oleh PA.

Evaluasi dari hasil proses pembelajaran perlu direncanakan dan dilakukan dengan baik dengan menggunakan alat ukur yang tepat, disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah, kegiatan dan proses pembelajaran, apakah di kelas teori, praktek laboratorium, bengkel, dsb. Perlunya dosen memilih dan mengembangkan alat evaluasi agar memiliki validitas dan tingkat koefisien reliabilitas yang tinggi, sehingga akan mendapatkan model evaluasi di jurusan yang (100%) sesuai dengan jati diri jurusan. Dengan demikian hasil evaluasi akan dapat memuaskan mahasiswa, dosen, jurusan dan bahkan pelanggan lembaga lainnya.

Di bawah ini digambarkan dengan blok diagram hubungan MPT dengan mahasiswa, dosen, dan pelanggan.



\* Di dalamnya *formative and summative evaluation*  
MK = Mata kuliah; MPT = Model Pembelajaran Transparan

Gambar 2  
Diagram Blok Model Pembelajaran Transparan

Contoh pemanfaatan MPTL (Model Pembelajaran Transparan Laboratorium), di pilih untuk kegiatan pembelajaran praktek di Laboratorium. Perencanaan kegiatan berdasarkan tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapai, menggunakan unit praktikum yang cocok dan telah disiapkan, dilengkapi dengan *information sheet, job sheet, lab sheet, worksheet*. Unit praktek dan instrumen atau alat ukur yang digunakan harus dalam kondisi tidak rusak (memuaskan). Untuk *safety first*, sebelum dimulai kegiatan praktek perlu ada *pre-test*, untuk mengetahui apakah mahasiswa praktikan telah siap, memahami teori dasarnya, memahami unit praktikum, instrumen

atau alat ukur yang akan digunakan. Bagaimana mahasiswa melakukan praktek dan bagaimana membuat laporan hasil praktek laboratoriumnya? Persiapan dan perencanaan di atas, serta langkah-langkah memanfaatkan MPTL apabila diikuti, akan memberikan kejelasan (*clear*), komplet (*complete*), dan tidak meragukan (*no doubt*). Tugas praktek ada yang didiskusikan apabila diperlukan (92%) sebagai umpan balik dan untuk perbaikan/pelurusan menyangkut adanya kesalahan yang bersifat fatal, dalam ilmu-ilmu teknik dihindari kesalahan-kesalahan prinsip yang menyebabkan kecelakaan fatal. Berarti semuanya transparan, maka memberikan hasil yang lebih baik, maka mahasiswa akan rela atau puas, begitu juga dosen.

Hasil-hasil evaluasi, ulangan atau ujian dan tugas-tugas yang harus dikerjakan diharapkan dikembalikan kepada mahasiswa, sekalipun tidak harus semuanya karena ada dosen yang tidak setuju (8%). Evaluasi dilakukan tetap dalam acuan mutu yang harus dicapai berdasarkan kriteria tertentu, maka diperlukan keberanian dosen untuk menyatakan tidak lulus kepada mahasiswanya kalau mahasiswa yang bersangkutan memang tidak memenuhi kriteria lulus, tetapi dosen juga tidak ragu-ragu memberikan nilai yang memuaskan mahasiswa, karena memang layak bagi mahasiswa yang bersangkutan. Dalam hal ini untuk menjaga dan mengendalikan mutu pendidikan, dalam kata lain melakukan *quality control* pada mutu proses dan produk dari hasil proses pembelajaran dan pendidikannya.

Mutu menurut "Manajemen Mutu Terpadu" adalah kepuasan pelanggan. Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, pelanggan utama eksternal adalah mahasiswa, sedangkan pelanggan utama

internal adalah dosen. Kepuasan dalam arti mutu pendidikan adalah proses pembelajaran dan pendidikan, layanan, dan produk yang tinggi, di samping mutu dosen sebagai sumber daya dosen (SDD) itu sendiri, dan mutu lingkungan lembaga. Kesemuanya menjadi acuan dan perlu diusahakan akan peningkatan mutunya.

Untuk dapat dicapai tujuan peningkatan mutu pendidikan lewat MPT tersebut, dukungan dari lembaga/jurusan sangat diperlukan, juga pengadaan buku-buku acuan yang cukup, sistem informasi jurusan yang komunikatif (100%), pertemuan rutin dosen dengan jurusan, perhatian terhadap manajemen perkuliahan dosen, perlunya jurusan mendorong dikembangkannya model evaluasi yang paling tepat dan cocok untuk bidang teknik elektronika. Untuk itu jurusan perlu melakukan *learning organization, to create what you want to create* (Senge, 1990). Jurusan sebagai organisasi menurut Roe and Drake (1980): ... *in the professional organization, the lecture has a way of getting into usefull communication with others*. Hal itu perlu dilakukan sebab kesempatan komunikasi akan memberikan arti transparan bagi lembaga untuk mahasiswa dan dosen, yang akan memberikan pengaruh kepada perubahan perilaku yang lebih baik, *influence the behavior of people in the organization* (Hoy & Miskel, 2001).

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran transparan (MPT) dirasakan sangat diperlukan oleh Jurusan Teknik Elektronika pada FT-UNY. MPT dipahami oleh dosen sebagai model pembelajaran yang

memberikan kepuasan mahasiswa dan dosen, bahwa di akhir semester mahasiswa puas dan rela dengan memperoleh nilai tersebut dari dosen, dan dosen ikhlas memberikan nilai tersebut;

2. Ada lima macam MPT yang dapat digunakan oleh dosen, yaitu: Model Pembelajaran Transparan untuk pelajaran Teori (MPTT); Model Pembelajaran Transparan untuk praktek Laboratorium (MPTL); Model Pembelajaran Transparan Bengkel (MPTB); Model Pembelajaran Transparan Tugas mandiri Mahasiswa (MPTTM); dan Model Pembelajaran Transparan dari Tugas Dosen (MPTTD);
3. Ada hubungan antara jenjang jabatan dosen dengan model pembelajaran transparan dengan koefisien kontingensi sebesar  $C = 0,28$  dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimumnya  $C_{\text{mak}} = 0,82$  menunjukkan hubungan tersebut tidaklah tinggi.

### Saran

Disarankan kepada dosen untuk memberikan *course outline* kepada mahasiswa diawal perkuliahan. Dosen perlu proaktif, interaktif, bahkan projektif terhadap mahasiswa. Mengusahakan proses pembelajaran dengan persiapan yang jelas dan melaksanakannya dengan prinsip dan sifat-sifat substansial atau kebermaknaan proses pembelajaran transparan, bimbingan kepada mahasiswa, dan evaluasinya.

Ada lima macam MPT yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan mata kuliah dan kebutuhan di kelas, laboratorium, atau bengkel. Dengan *individual study* (MPTTM, tugas dipilih mahasiswa), atau *job solution* (MPTTD, tugas dosen yang diberikan

kepada mahasiswa), dikerjakan tetap dalam arahan dan bimbingan dosen (ada proses pembelajaran) sehingga berhasil dengan memuaskan.

Dukungan dari jurusan untuk peningkatan mutu pendidikan melalui MPT sangat diperlukan, pengadaan buku-buku acuan, sistem informasi jurusan yang komunikatif, pertemuan rutin dengan dosen, peningkatan manajemen perkuliahan, pengembangan model evaluasi agar tepat/cocok untuk bidang elektronika. Di samping itu perlu juga jurusan melakukan *learning organization*.

Ada hubungan antara jenjang jabatan dosen dengan model pembelajaran transparan, berarti ada kemungkinan, semakin dosen berpengalaman (berjenjang lebih tinggi) akan semakin transparan dalam proses pembelajarannya. Hal ini perlu studi lebih lanjut apakah hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat.

### Daftar Pustaka

- Alexander, A.W. (1993). *Assesment for excellence*. American Council on Education: Oryx Press.
- Calhoun, C.C. & Finch, A.V. (1982). *Vocational education: concepts and operations*. Belmont, CA: Wadsworth Company.
- Cross, A.A. (1979). *Vocational instruction*. Alexandria, VA: The American Vocational Association, Inc.
- Curtis, F.R. & McGough, R. (1982). *Administering and supervising occupational education*. Englewood Cliffs, NY: Prentice Hall, Inc.
- Depdiknas. (2001). *Konsep pendidikan kecakapan hidup (life skill)*. Jakarta: Depdiknas.

*Pelaksanaan Model Pembelajaran Transparan di Jurusan Elektronika Universitas Negeri Yogyakarta*

- Fasli Jalal, & Dedi Supriadi, (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Penerbit Adicita.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Evaluation of educational program*. Jakarta: NEP. INS/78/030.
- Gerstner V. Louis, Jr. (1995). *Reinventing education: entrepreneurship in American's Public Schools*. New York: Plume Book.
- Kahaner, L. (1998). *Competitive intelligence (intelijens kompetitif)*. Jakarta: Edisi Indonesia, Prenhanllindo.
- Longman (1978). *Longman dictionary of contemporary english*. London: Longman Goup Ltd,
- Sallis, E. (1993). *Total quality management in education*. London: Kogan Page.
- Senge, Peter., et al. (2000). *School that learn*. London: Nicholas Brealey.
- Senge, P. et al. (1994). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. New York: Doubleday.
- Sudjana. (1992). *Metoda statistika*. (Edisi Ke-5). Bandung: Penerbit Tarsito.
- Watson, G.H. (1997). *Strategic bechmarking*. Edisi Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Wayne, H.K. & Miskel C.G. (2001). *Educational adminis-tration: Theory, research, and practice*. (6<sup>th</sup> Ed). Boston, M.A.: McGraw Hill.